

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan gerakan terorisme dan radikalisme merupakan salah satu isu yang berkembang dan mengancam tidak hanya keamanan satu negara tetapi menjadi salah satu isu yang mengancam keamanan kolektif yang menjadikannya bukan lagi isu domestik melainkan menjadi isu internasional. Salah satu gerakan yang menjadi sorotan didunia internasional dan momok bagi negara-negara modern saat ini ialah gerakan Islam Jihadi Salafi. salafi jihadisme atau jihadis-Salafisme adalah ideologi agama-politik transnasional yang didasarkan pada kepercayaan pada jihadisme "fisik" dan Gerakan Salafi untuk kembali ke apa yang diyakini penganutnya sebagai Islam sejati. Ideologi disebarkan kedalam kelompok-kelompok yang menciptakan kelompok radikal. Kelompok radikal inipun menjalankan aksinya dengan melakukan gerakan radikal menciptakan teror dan berkembang serta banyak dianut oleh kelompok-kelompok radikalisme contoh nyata di Indonesia ialah salah satunya ISIS.

Gerakan ini dipandang oleh banyak kalangan sebagai salah satu sumber kemajuan gerakan radikalisme dan ekstrimis yang dengan beralaskan kepada ideologi serta doktrin atau dogma yang dianut oleh pengikutnya sehingga segala cara dilakukan oleh para pengikut gerakan ini untuk menyukseskan pahamnya meskipun harus dengan menggunakan kekerasan sekalipun. Kekerasan yang dilakukan oleh para penganut paham inipun bukanlah kekerasan secara fisik pada

biasanya namun juga dapat memberikan efek negatif terhadap mental karena menimbulkan efek teror sehingga paham ini kerap dipandang juga sebagai salah satu sumber gerakan teroris. Hal ini dapat dibuktikan dengan peristiwa nyata yang terjadi pada serangan teroris yang dilakukan dengan pembajakan pesawat komersil yang meruntuhkan Menara kembar World Trade Center (WTC) di New York dan Pentagon, Amerika Serikat pada 11 September 2001 silam. Kemudian pasca serangan teroris yang menimpa World Trade Center peristiwa teror juga terjadi di Indonesia pada tahun 2002 dan 2005 dengan melakukan bom bunuh diri di Bali¹.

Gerakan teror yang didasari oleh jihadi salafi yang ekstrem dan radikal terhadap ideologi dan kepercayaan yang dianutnya tersebut terbukti telah melanggar hukum yang ada dengan cara membunuh orang yang tak bersalah dan melakukan aksi teror. Menurut dari berbagai sumber studi dan tinjauan pustaka untuk memahami bagaimana gerakan ini berasal dan bagaimana proses perkembangan dari gerakan ini yang berkembang menjadi gerakan radikal bahkan sampai menciptakan aksi terorisme dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

Gerakan Wahabi atau sering dikenal dengan gerakan Salafi merupakan sebuah gerakan yang berbasis di Arab Saudi, lahir dan berkembang di sana sejak abad 18. Ciri khas dari pemikiran ini adalah mengajak untuk kembali kepada Islam yang sesuai dengan *al-salaf al-shalih*, al-Quran, Sunnah Nabi, para sahabat dan ajaran ulama-ulama besar terdahulu. Bagi banyak penulis, istilah Wahabi lebih banyak digunakan untuk menggambarkan pemikiran salafi yang berada di Saudi sebab penggunaan kata salafi juga digunakan oleh banyak gerakan selain dari Saudi seperti gerakan pembaharuan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh (1849) dan Jamaluddin al-Afghani (1839–1897).⁵ Sementara itu salafi yang berada di Arab Saudi berakar pada pemikiran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kata Wahabi lazim digunakan untuk

¹ Sy, Abdallah. "Wajah Lain Salafisme." Wajah Lain Salafisme | PPIM UIN Jakarta. Diakses Februari 16, 2021. <http://ppim.uinjkt.ac.id/category/2/post/wajah-lain-salafisme>.

mengungkapkan aliran pemikiran yang dibawa oleh pengikut Abdul Wahhab meskipun para pengikutnya sendiri sebenarnya tidak senang disebut sebagai *Wahhabiyyun* atau pengikut gerakan Wahabi².

Dengan mengetahui maksud dan tujuan pada mulanya dari paham dan gerakan wahabi-salafi ini dan diikuti dengan para pengikutnya yang menganut ideologi ini dengan paham radikalisme dan ekstremisnya dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan gerakan dengan tujuan ingin menyebarkan agama islam dan memurnikan agama islam sesuai dengan dasar-dasar islami yang mereka pahami. Hal ini bukan hanya dapat menjadi ancaman bukan hanya didalam isu keamanan saja, tetapi dapat menjadi ancaman bagi kedaulatan negara. Di mana dalam konteks ini para penganut paham jihadi salafi atau wahabi salafi ini memiliki tujuan untuk menjadikan negara di mana dia berada untuk menjadikan negara tersebut negara islam. Fakta tersebut patut menjadi perhatian yang lebih lagi bagi negara Indonesia dalam menangkal paham salafi yang sudah masuk kedalam bangsa ini. Penyebaran paham wahabi-salafi ini sudah bermula dari pada para mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang mendapatkan pendidikan dan berkuliah di Arab Saudi, khususnya Universitas Islam Madinah. Mereka telah terpengaruh oleh ulama-ulama penganut salafi yang berada didalam kampus tersebut³.

Charles E Allen dalam Angel Rabassa, menyatakan bahwa "*the term radicalization is defined as the process of adopting an extremist belief system,*

² Aswar, Hasbi. "POLITIK LUAR NEGERI ARAB SAUDI DAN AJARAN SALAFI-WAHABI DI INDONESIA" Diakses Februari 16, 2021. https://www.researchgate.net/publication/308028508_POLITIK_LUAR_NEGERI_ARAB_SAUDI_DAN_AJARAN_SALAFI-WAHABI_DI_INDONESIA. Hal 16-17

³ H33. "Memahami Salafi, Wahabi, Dan HTI." PinterPolitik.com. December 04, 2018. Diakses Februari 16, 2021. <https://pinterpolitik.com/memahami-salafi-wahabi-dan-hti/>.

including the willingness to use, support, or facilitate violence, as a method to effect societal change".⁴ Dengan artian bahwa radikalisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses pengadopsian terhadap sebuah sistem kepercayaan ekstrim yang dianut oleh individu maupun sekelompok orang yang dimana penganutnya memiliki keinginan untuk menggunakan, mendukung dan memfasilitasi kekerasan sebagai metode untuk mempengaruhi perubahan sosial sesuai dengan yang diharapkan dan diimpikan dari kepercayaan penganutnya.

Menurut Wibawanto Nugroho Widodo Ph.D Radikalisme berangkat dari kata radi yang berarti Kembali ke akarnya. Hal ini bukanlah hal yang buruk karena dengan kata lain ini merupakan upaya pemurnian terhadap suatu kepercayaan yang ada. Namun hal yang buruk dapat terjadi jika radikalisme sudah mulai bermanifestasi menjadi suatu gerakan aksi teror. Hal inilah yang menciptakan terjadinya terorisme berbasis radikalisme keagamaan atau kepercayaan itu muncul.

Radikalisme yang berada didunia ini tidak terjadi seperti sebagaimana adanya sekarang ini secara tiba-tiba. Ada beberapa faktor dan proses yang berlalu sehingga timbulnya kecenderungan untuk sampai kepada tahap radikalisme itu sendiri.

Michael D. Silber dan Arvin Bhatt, dari New York Police Department, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proses radikalisasi yang terjadi di negara Barat adalah melalui empat fase yaitu *pre radicalization, self identification, indoctrination, and jihadization* . Pre-radicalisation merupakan titik awal dari individu sebelum mereka terlibat. Self-Identification atau identifikasi diri merupakan fase dimana mereka secara individu dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, mereka memulai mengeksplorasi ideologi radikal, dan secara bertahap individu ini meninggalkan identitas yang lama dan menerima identitas baru yang diterimanya.

⁴ Angel Rabassa et.al, *Deradicalizing Islamist Extremists*, (USA: Rand Corporation, 2011), hlm. 1.

Indoctrination atau indoktrinasi merupakan fase dimana individu mengalami peningkatan kepercayaan akan kepercayaan barunya secara progresif, sepenuhnya sehingga memutuskan untuk mengadopsi ideologi jihad salafi. Jihadization atau dalam konteks ini melakukan serangan adalah fase dimana individu menerima bahwa tindakan kekerasan merupakan tindakan yang wajar dan diperlukan sebagai sebuah solusi untuk mencapai tujuannya secara bersama. Setiap Individu pada umumnya merasa terhormat dan bangga jika mereka mencapai tujuannya dengan melakukan hal-hal kekerasan.⁵

Berdasarkan kutipan diatas, proses-proses tahapan pada radikalisme itu mengalami peningkatan dan dengan jelas dapat terlihat bahwa fase terakhir dari pada radikalisme yaitu jihadization merupakan fase yang sangat berbahaya. Karena pada fase itu fase radikalisme sudah bermanifestasi menjadi terorisme dengan melakukan aksi kriminal dan kekerasan yang dapat menyebabkan kekacauan dan mengancam keamanan dari suatu negara jika fase ini terjadi. Hal ini termasuk pelanggaran juga terhadap kedaulatan negara.

ISIS pertama kali dideklarasikan di Indonesia pada 16 Maret 2014 di Bundaran Indonesia, Jakarta di mana di dalamnya terdapat orang yang tergabung dengan beberapa organisasi. Selanjutnya Universitas Islam Negeri Sahid Ciputat juga terdapat deklarasi yang mendukung ISIS dan bersumpah setia kepada Abu Bakar Al Baghdadi yang mana merupakan pemimpin ISIS dalam skala internasional pada tanggal 6 Juli 2014. Pada 2015 munculnya sebuah nama Jama'ah Ansharut Daulah (JAD) yang dideklarasikan sebagai nama suatu kelompok atau organisasi yang menjadi pendukung utama keberhasilan ISIS dan menyediakan

⁵ Michael D. Silber dan Arvin Bhatt, *Radicalization in the West: The Homegrown Threat*, (New York: NYPD, 2007),

bantuan setiap warga negara Indonesia yang ingin pergi menuju ke Suriah. Hampir mayoritas para pendukung ISIS di Indonesia berpaham wahabi salafi.⁶

Pada tahun 2015 Mantan Kepala badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Irfan Pol Ansyad Mbaei mengatakan setidaknya terdapat 19 kelompok radikal Indonesia yang bergabung dengan ISIS. Mereka sudah disumpah dan dilantik secara resmi untuk mengikuti paham dan ajaran daripada pemimpin ISIS. Kelompok yang sudah disumpah ialah Mujahidin Indonesia Timur, Mujahidin Indonesia Barat, Jamaah Tawhid Wal Jihad, Forum Aktivis Syariah Islam, RING Banten dan lainnya.⁷

Dapat dilihat pada waktu tahun itu dimana pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo periode yang pertama muncul banyak sekali kelompok-kelompok radikalisme berbasis agama islam. Hal ini dengan jelas tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia dimana selama 75 tahun Indonesia berdiri, Indonesia memiliki ideologi Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar pedoman negara. Maka dari itu diperlukannya deradikalisasi atau penetralisir untuk menangkal paham radikal yang masuk dan membuat munculnya kelompok radikalisme di Indonesia.

Deradikalisasi adalah sebuah proses menetralisir dan kontra radikalisme teroris di dalam pergerakan keagamaan khususnya dalam hal ini ialah pergerakan radikalisme islam yang mana kelompok radikal mentransformasi ideologinya yang

⁶ Nuruzzaman, Mohammad. (2018, Mei 24). Memetakan Jejaring dan Ideologi ISIS di Indonesia. [Halaman Web]. Diakses Februari 20, 2021. <https://news.detik.com/kolom/d-4035990/memetakan-jejaring-dan-ideologi-isis-di-indonesia>

⁷ Hidayat, Faiq. (2015, Maret 23). Ini 16 kelompok radikal Indonesia yang dibai'at pemimpin ISIS. [Halaman Web]. Diakses Februari 20, 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-16-kelompok-radikal-indonesia-yang-dibaiat-pemimpin-isis.html>

sebelumnya menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuannya menjadi berubah kearah yang lebih netral dan tidak melakukan kekerasan. Dimana dalam hal ini pada umumnya berupaya untuk merubah sistem politik, ekonomi dan sosial sesuai dengan cita-citanya.⁸

Dengan berdasarkan kutipan dan pengertian di atas dapat di artikan bahwa deradikalisasi merupakan salah satu strategi didalam menetralsir dan menanggulangi paham radikal yang masuk dari luar yang tidak sesuai dengan Ideologi bangsa. Maka dari itu hal ini harus dijadikan sebuah perhatian khusus dan penelitian khusus untuk bisa tetap menjaga keamanan negara baik didalam kasus terorisme dan kekerasan fisik lainnya, begitu juga dengan masalah kesatuan negara Indonesia. Dengan seperti yang sudah diketahui sebelumnya penyebaran paham jihadi salafi yang radikal ini dapat memicu keinginan penganutnya untuk mendirikan negara berbasis islam murni dan jelas sekali hal ini sangat bertentangan dengan ideologi dasar negara kita dari awalnya merdeka hingga sekarang yaitu Pancasila. Maka dari itu dengan demikian proposal ini saya buat untuk melakukan penelitian terhadap deradikalisasi kelompok radikal ini yang ada di Indonesia khususnya memfokuskan pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo dari tahun 2014-2019 dan saya memberi judul dari penelitian saya yaitu “UPAYA INDONESIA DALAM DERADIKALISASI KELOMPOK RADIKAL BEBRASIS PAHAM WAHABI SALAFI PADA ERA PEMERINTAHAN JOKO WIDODO PERIODE I (2014–2018)”.

⁸ Omar Ashour, *Deradicalization Islamist Militants*, (New York: Sage Publication, 2009)

1.2 Rumusan Masalah

Jihadi salafi telah berkembang dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lain hingga masuk ke Indonesia dengan adanya ISIS dan kelompok radikal pendukungnya. Tentunya kita sebagai negara NKRI yang memiliki paham islam yang lebih demokratis dan dapat hidup secara berdampingan selama 75 tahun lebih kurang harusnya memiliki pengertian dan paham untuk dapat menolak segala paham yang dapat menimbulkan permasalahan baik didalam hal keamanan teroris ataupun kedaulatan Indonesia. Dengan kata lain Pancasila sebagai dasar negara yang sudah di turunkan oleh bapa leluhur bangsa kita haruslah tetap bisa menjadi identitas bangsa Indonesia apapun suku, ras dan agama serta pemahaman kepercayaan apapun selama jiwa nasionalisme itu masih ada, bangsa Indonesia akan tetap ada.

1. Bagaimana pengaruh doktrin untuk berjihad terhadap perkembangan radikalisme di Indonesia?
2. Bagaimana Efektifitas deradikalisasi kelompok radikal yang berbasis wahabi salafi yang dilakukan pemerintah khususnya di era pemerintahan Joko Widodo periode I (2014–2018) agar NKRI yang berbasis Pancasila dapat tetap dipertahankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan pengertian, menaruh hati dan pikiran terhadap pemahaman wahabi dan salafi yang telah masuk ke Indonesia serta membuka pikiran dari setiap individu yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia untuk tetap bersatu dan melawan

terorisme serta hal-hal yang dapat memecah belah negara dan merombak ‘pondasi’ negara Indonesia yaitu Pancasila. Tujuan utama penulis dari membuat penelitian ini tentunya ingin menyadarkan bahwa NKRI merupakan harga mati dan pengaruh apapun yang datangnya dari luar yang justru memecah belah negara ini hanya dapat memberikan dampak yaitu menciptakan ketidakamanan di negara ini jika gerakan transnasional ini terus berkembang dan dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan ini ialah untuk dapat memberikan paham yang benar mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan ideologi dasarnya yaitu Pancasila serta untuk membangun rasa nasionalisme dan memberikan keberanian untuk berani melawan dan menolak ajaran-ajaran yang salah yang mengandung radikalisme yang berpotensi pada pelanggaran hukum dan aksi teror. Karena dengan adanya perkembangan radikalisme yang berbasis agama ini yang tidak sesuai bukan hanya dasar negara Indonesia saja tetapi tidak sesuai juga dengan hukum dimana radikalisme ini sangat rentan dengan kekerasan bahkan sangat mungkin untuk melakukan aksi teror yang mana dapat mengancam keamanan internasional khususnya Indonesia yang akan saya teliti ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika daripada penulisan penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a) Bab I membahas pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

- b) Bab II membahas mengenai tinjauan Pustaka yang membahas penelitian serupa sebelumnya serta jurnal yang memiliki kaitannya dengan perkembangan radikalisme jehadi salafi dan upaya deradikalisasi di Indonesia. Di dalam bab ini juga penulis membahas teori dan konsep sebagai kerangka berpikir.
- c) Bab III membahas mengenai metode penelitian, pengumpulan data dan Analisa data.
- d) Bab IV penulis akan membahas hasil dari penelitian dan jawaban daripada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah di tulis pada bab I.
- e) Bab V membahas mengenai kesimpulan dari jawaban penulis dan saran.

